



## CINDERELLA COMPLEX: APA KAITAN KONSEP DIRI DAN POLA ASUH BERWAWASAN GENDER?

Hilwa, Lutfi Arya, Wanda R. Syanti

Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah

### ARTICLE INFORMATION

#### \*Corresponding Author:

Lutfi Arya  
lutfi.arya@hangtuah.ac.id

#### Article History

Received 26 April 2024

Revised 13 Mei 2024

Accepted 1 Juli 2024

#### Kata Kunci

Cinderella complex  
Konsep diri  
Pola asuh berwawasan gender

### ABSTRAK

Wanita yang memasuki usia dewasa awal akan menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan perkembangan. Tuntutan dan tantangan ini mengharuskan wanita dewasa awal untuk mandiri dan tidak bergantung lagi pada orang lain. Penelitian ini merupakan temuan baru yang bertujuan mengungkapkan hubungan antara konsep diri dan pola asuh berwawasan gender secara mandiri dan bersamaan dengan Cinderella complex pada 312 wanita dewasa awal. Alat ukur dalam penelitian adalah skala konsep diri, skala pola asuh berwawasan gender, dan skala Cinderella complex. Teknik analisis data menggunakan regresi berganda dan didapatkan hasil konsep diri dan pola asuh berwawasan gender secara bersamaan berhubungan dengan Cinderella complex dengan sumbangsih efektif sebesar 32.2% (23% sumbangsih konsep diri dan 29.4% sumbangsih pola asuh berwawasan gender). Penelitian ini mendukung faktor eksternal sebagai faktor yang lebih berpengaruh dengan Cinderella complex berdasarkan perbandingan nilai koefisien korelasi dan sumbangsih efektif. Temuan ini dapat menjadi dasar pertimbangan untuk riset selanjutnya terkait tema Cinderella complex dan perumusan intervensi bagi wanita dengan sindrom Cinderella complex.

### ABSTRACT

Women entering early adulthood will face various developmental demands and challenges. These demands and challenges require early adult women to be independent and no longer dependent on others. This new finding aims to reveal the relationship between self-concept and gender-oriented parenting independently and simultaneously with the Cinderella complex in 312 early adult women. The measuring instruments in the research are the self-concept scale, the gender-oriented parenting style scale, and the Cinderella complex scale. The data analysis technique used multiple regression. The results were that self-concept and gender-oriented parenting were simultaneously related to the Cinderella complex with an effective contribution of 32.2% (23% contribution of self-concept & 29.4% contribution of gender-oriented parenting). This research supports external factors as factors that have a greater influence on the Cinderella complex based on a comparison of correlation coefficient values and effective contribution. These findings can be a basis for consideration for further research related to the Cinderella complex theme and the formulation of interventions for women with Cinderella complex syndrome.

#### Cite this Article:

Hilwa, H., Arya, L., & Syanti, W. R. (2024). Cinderella complex: Apa kaitan konsep diri dan pola asuh berwawasan gender? *Jurnal Psikologi*, 17(2), 265-276  
doi:<https://doi.org/10.35760/ps.i.2024.v17i2.10679>

### PENDAHULUAN

Wanita yang telah memasuki usia dewasa awal akan dihadapkan dengan berbagai tuntutan dan tantangan dalam tahapan perkembangannya. Tuntutan dan tantangan ini mengharuskan individu menghadapi keadaan ideal yakni mulai menerima dan memikul tanggung

jawab yang lebih berat dimana individu tidak harus bergantung lagi secara ekonomis, sosiologis, maupun psikologis pada orang tuanya (Dariyo, 2003). Adapun tanggung jawab ini berkaitan dengan tugas mencapai kemandirian, serta tuntutan untuk membuat keputusan secara mandiri berdasarkan nilai yang diyakininya (Arnett dalam Santrock, 2014).

Individu yang menghadapi berbagai tuntutan dan tugas perkembangan dewasa awal akan memberikan respon yang beragam, tidak semua individu mampu mengatasi tantangan pada tahap ini (Afnan dkk. 2020). Sebagaimana penelitian Putri (2019), di mana individu yang tidak dapat menyelesaikan tugas perkembangan dewasa awal akan menimbulkan permasalahan internal dan eksternal salah satunya adalah kemandirian vs tidak mandiri.

Berbicara terkait ketidak mandirian, menurut Zahrawaanny dan Fasikhah (2019), era saat ini yang dipandang serba modern dan instan namun masih adanya budaya stereotipe justru memicu peningkatan sisi hedonisme wanita dewasa awal sehingga semakin rentan memunculkan kembali pola-pola ketergantungan, harapan untuk bersandar, dan mengandalkan laki-laki dalam pemenuhan kebutuhan hidup yang semakin meningkat. Norma sosial yang berlaku di masyarakat berupa kurangnya kekuasaan wanita dan rendahnya status sosial wanita di masyarakat menyebabkan perasaan tidak berdaya dan cinderella complex pada diri wanita (Su, 2010).

‘Ketergantungan’ ini dikenal sebagai *Cinderella complex* yaitu fenomena ketergantungan psikologis pada wanita yang sebagian besar merasa putus asa atau tertekan sehingga terdapat keinginan yang kuat untuk dirawat, dibantu, dilindungi orang lain dan keyakinan bahwa sesuatu dari luar yang akan menolongnya (Dowling, 1989). *Cinderella complex* juga dialami oleh para wanita di usia dewasa awal yang mana seharusnya wanita telah benar-benar terjun ke dalam kehidupan masyarakat (Dowling, 1989). Wanita dengan *cinderella complex* sendiri memiliki ciri-ciri yang berkaitan dengan rendahnya harga diri, mengandalkan orang lain terutama laki-laki, mengharapkan pengarahan dari orang lain, kontrol diri eksternal yang tinggi, dan tidak berani menghadapi tantangan dan kompetisi (Dowling, 1989).

Pernyataan tersebut didukung dengan beberapa studi yang dilakukan oleh Saha dan Safri (2016), Saha dan Rahmath (2018), Tiwari dkk. (2022), dan Randhawa dan Dutt (2023) yang menunjukkan bahwa para wanita dewasa awal India yang tidak bekerja memiliki *Cinderella complex* dengan skor yang sangat tinggi dan hal ini berkaitan dengan budaya India yang kental dengan pandangan inferior berupa keyakinan yang ditanamkan jika wanita adalah sosok tidak berdaya dan harus bergantung pada laki-laki. Studi Wang dan Liao (2007) pada wanita Taiwan yang terikat dengan budaya Taiwan yang tidak memberikan dorongan pada kemandirian dan ketegasan membuat skor *Cinderella complex* tinggi.

Pada konteks Indonesia, juga ditemukan studi terkait yang dilakukan oleh Srikanditama (2023) yang menunjukkan tingginya skor *Cinderella complex* berkaitan dengan budaya NTT

yang terikat patriarki serta penanaman stereotipe pada anak-anak perempuannya. Studi Hapsari dkk. (2019) menunjukkan tingginya skor *Cinderella complex* pada wanita yang kebutuhan finansial sepenuhnya ditanggung oleh pihak laki-laki di wilayah Temanggung yang identik dengan budaya Jawa tradisional. Sementara itu, studi Ranti (2023) menunjukkan bahwa fenomena ini tampak pada ibu rumah tangga dewasa awal yang hanya berada di rumah saja yang berperilaku kurang bahkan tidak bisa melakukan segala sesuatu sendiri.

Ketergantungan yang berlebihan ini berkaitan dengan kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan, konflik perkawinan, gangguan emosional, dan lingkungan keluarga yang buruk (Vashist, 2022). Selain itu, berdasarkan studi Mulkan (2007), *Cinderella complex* menimbulkan maraknya kawin kontrak. Tingginya kasus kekerasan pada wanita di Indonesia juga disebabkan ketergantungan yang berlebihan pada pasangan dan keluarga secara emosi, ekonomi, dan sosial (Komnas Perempuan, 2022). Oleh sebab itu, penting untuk mencegah terbentuknya *Cinderella complex* pada diri wanita.

*Cinderella complex* pada diri wanita tentunya berkaitan dengan faktor internal serta faktor eksternal. Berbicara terkait faktor internal, konsep diri merupakan faktor yang mempengaruhi *Cinderella complex* pada diri wanita (Dowling, 1989). Saputri (2013) dan Faramita (2019) berpendapat jika konsep diri membantu wanita dalam upaya mengembangkan dirinya sehingga menghambat tumbuhnya *Cinderella complex*. Wanita dengan konsep diri yang rendah akan memandang dirinya tidak mampu, tidak berdaya dan hal-hal negatif lainnya, maka ini akan mempengaruhi dalam berusaha dan berpotensi bergantung pada orang lain (Syafrina, 2019). Karundeng (2019) melalui penelitiannya juga telah membuktikan jika konsep diri berhubungan dengan arah negatif dengan *Cinderella complex* pada diri wanita yang artinya semakin tinggi konsep diri yang dimiliki maka semakin rendah *Cinderella complex* begitu pula sebaliknya.

Jika dilihat dari bagaimana *Cinderella complex* ini muncul, tentunya diawali dengan pola asuh yang merupakan faktor eksternal dan turut berpengaruh (Dowling, 1989). Anak laki-laki yang dididik ke arah kemandirian, sedangkan anak perempuan dididik ke arah ketergantungan dan diajarkan untuk tidak perlu mengkhawatirkan suatu permasalahan yang besar (Joseph dkk., 2022). Hal tersebut dipengaruhi oleh bagaimana budaya mempengaruhi stereotipe dalam membedakan antara laki-laki dan perempuan (Vargheze, 2015). Hal ini sesuai dengan penelitian Taibe (2006) di mana budaya Bugis yang pada saat itu masih menganut perbedaan pengasuhan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan *sex role stereotype* menjadi penyebab tingginya *Cinderella complex* pada wanita.

Membentuk wanita yang tidak tergantung tentunya pola asuh yang diterapkan juga harus mendukung munculnya kemandirian yaitu pola asuh berwawasan gender. Pola asuh berwawasan

gender didasarkan pada nilai-nilai gender yang memberikan peluang terhadap akses kepada laki-laki dan perempuan terhadap berbagai hal dengan adil (Puspitawati, 2019). Sesuai dengan penelitian Prafastha (2010) wanita yang dibesarkan melalui pola asuh berwawasan gender memiliki rata-rata *Cinderella complex* yang lebih rendah.

Berangkat dari literatur dan studi terdahulu yang telah dipaparkan, peneliti mengasumsikan terdapat hubungan antara konsep diri dan pola asuh berwawasan gender secara bersamaan dengan *Cinderella complex*. Maka peneliti ingin membuktikan (1) apakah ada hubungan antara konsep diri dan pola asuh berwawasan gender dengan *Cinderella complex* pada wanita dewasa awal, (2) apakah ada hubungan antara konsep diri dengan *Cinderella complex* pada wanita dewasa awal, dan (3) apakah ada hubungan antara pola asuh berwawasan gender dengan *Cinderella complex* pada wanita dewasa awal.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Ampel. Partisipan dalam penelitian ini adalah adalah 312 wanita dewasa awal Kelurahan Ampel yang memiliki saudara laki-laki dan orang tua atau wali asuh. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk menguji hipotesis penelitian. Variabel terikat pada penelitian ini adalah *Cinderella complex*, sedangkan variabel bebas 1 adalah konsep diri dan variabel bebas 2 adalah pola asuh berwawasan gender.

Penelitian ini menggunakan tiga alat ukur yaitu skala *Cinderella complex* yang disusun berdasarkan aspek-aspek *Cinderella complex* dari teori Dowling (1989). Skala ini terdiri dari 27 item dengan contoh salah satu butir pernyataan adalah “Saya memilih menjalani hidup seperti kebanyakan wanita di daerah saya”. Skala *Cinderella complex* memiliki rentang pilihan jawaban terdiri dari 5 pilihan jawaban yaitu (1) Sangat Tidak Setuju (STS), (2) Tidak Setuju (TS), (3) Netral (N), (4) Setuju, (5) Sangat Setuju (SS). Hasil nilai reliabilitas berdasarkan Alpha Cronbach sebesar 0.875.

Skala konsep diri yang disusun berdasarkan aspek-aspek konsep diri dari teori Calhoun dan Acocella (dalam Ghufron & Risnawati, 2010) untuk mengukur konsep diri pada subjek. Skala ini terdiri dari 26 item dengan contoh salah satu butir pernyataan adalah “Saya memiliki rencana dalam beberapa tahun ke depan”. Skala konsep diri memiliki rentang pilihan jawaban terdiri dari 5 pilihan jawaban yaitu (1) Sangat Tidak Setuju (STS), (2) Tidak Setuju (TS), (3) Netral (N), (4) Setuju, (5) Sangat Setuju (SS). Hasil nilai reliabilitas berdasarkan Alpha Cronbach sebesar 0.949.

Skala pola asuh berwawasan gender yang disusun berdasarkan karakteristik-karakteristik pola asuh berwawasan gender dari teori Puspitawati (2019). Skala ini terdiri dari 35 item dengan

contoh salah satu butir pernyataan adalah “Saya lebih didorong mendapat jodoh dibanding bekerja”. Skala pola asuh berwawasan gender memiliki rentang pilihan jawaban terdiri dari 5 pilihan jawaban yaitu (1) Sangat Tidak Setuju (STS), (2) Tidak Setuju (TS), (3) Netral (N), (4) Setuju, (5) Sangat Setuju (SS). Hasil nilai reliabilitas berdasarkan Alpha Cronbach sebesar 0.953.

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas isi melalui *expert judgement*. Teknik analisis data statistik menggunakan uji regresi linier berganda. Pengambilan data dilakukan melalui dua tahapan yakni secara *online* (menghubungi secara pribadi para wanita dan menghubungi masing-masing ketua RW untuk ikut membantu menyebarluaskan skala) dan *offline* (menitipkan skala pada kepala sekolah TK di Kelurahan Ampel untuk disebar ke wali murid wanita yang memenuhi kriteria, menyebar skala melalui pengajian yang diadakan, menyebar skala melalui puskesmas dan posyandu, menitipkan skala ke kader-kader kesehatan untuk disebar ke warga yang memenuhi kriteria, menyebar skala pada kelas-kelas ibu muda).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji regresi linier berganda antara variabel konsep diri, pola asuh berwawasan gender, dan *Cinderella complex* diperoleh taraf signifikansi (*sig*) = 0.000 (*sig* < 0.05). Artinya, ada hubungan yang signifikan antara variabel konsep diri dan pola asuh berwawasan gender dengan *Cinderella complex*. Nilai koefisien korelasi 0.567 yang berarti lebih besar dari *r* tabel pada *N* = 312 dan taraf signifikansi 5%, yaitu 0.111 (0.567 > 0.111). Berdasarkan perhitungan *R*<sup>2</sup> diketahui sumbangan efektif dari konsep diri (*X*1) dan pola asuh berwawasan gender (*X*2) dengan *Cinderella complex* (*Y*) sebesar 32.2% dan terdapat 67.8% faktor-faktor lain yang berhubungan dengan *Cinderella complex* dalam penelitian ini. Hasil uji regresi linier berganda pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1**  
**Hasil Perhitungan Regresi Ganda**

Variabel prediktor	R	R <sup>2</sup>	Signifikansi	Interpretasi
Konsep diri, pola asuh berwawasan gender	0.567	0.322	.000	Terdapat hubungan yang signifikan

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Korelasi Variabel Penelitian**

Konsep Diri	Pola Asuh Berwawasan Gender
<i>Cinderella complex</i>	-0.480

Pada Tabel 2 terlihat, berdasarkan hasil perhitungan analisis korelasi Product Moment dari Karl Pearson pada skala konsep diri dengan *Cinderella complex* diperoleh hasil signifikansi (Sig.)  $0.000 < 0.05$  dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0.480 yang artinya ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan *Cinderella complex* dengan arah hubungan yang negatif. Tingkat koefisien korelasi berada dalam kategori sedang dengan nilai interval 0.400-0.599. Sementara itu, berdasarkan hasil perhitungan analisis korelasi Product Moment dari Karl Pearson pada skala pola asuh berwawasan gender dengan *Cinderella complex* diperoleh hasil signifikansi (Sig.)  $0.000 < 0.05$  dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0.542 yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pola asuh berwawasan gender dengan *Cinderella complex* dengan arah hubungan yang negatif. Tingkat koefisien korelasi berada dalam kategori sedang dengan nilai interval 0.400-0.599.

Analisis deskriptif demografi pada subjek penelitian ini diperoleh informasi apabila sebagian besar subyek dalam penelitian ini adalah wanita yang berusia 20-25 tahun (29.7%), lulusan sekolah menengah atas (28.7%), dan berstatus menikah (53%). Selanjutnya peneliti juga melihat skor kategori subjek pada masing-masing variabel. Berdasarkan hasil tersebut maka wanita dewasa awal Kelurahan Ampel memiliki tingkat konsep diri yang sedang menuju rendah, tingkat pola asuh berwawasan gender berada dalam kategori rendah, tingkat *Cinderella complex* yang sedang menuju tinggi. Hasil lebih lengkap dapat dilihat pada Tabel 3.

Penelitian ini telah menjawab asumsi yang dikemukakan peneliti yaitu ada hubungan antara konsep diri dan pola asuh berwawasan gender dengan *Cinderella complex* pada wanita dewasa awal di Kelurahan Ampel Surabaya. Hipotesis pertama yaitu konsep diri dan pola asuh berwawasan gender memiliki korelasi dengan *Cinderella complex* terbukti melalui hasil uji regresi berganda. Hipotesis kedua yaitu konsep diri memiliki korelasi dengan *Cinderella complex* terbukti melalui hasil uji korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Hipotesis ketiga yaitu pola asuh berwawasan gender memiliki korelasi dengan *Cinderella complex* terbukti melalui hasil uji korelasi *product moment* dari Karl Pearson.

Data hasil penelitian ini mendukung teori Dowling (1989) apabila konsep diri dan pola asuh orang tua merupakan faktor-faktor yang berperan dalam *Cinderella complex* pada diri wanita dan membawa temuan baru jika terdapat hubungan yang signifikan antara variabel konsep diri dan pola asuh berwawasan gender secara bersama-sama dengan *Cinderella complex*.

**Tabel 3**  
**Kategori Skor Subjek untuk Setiap Variabel**

Kategori	Konsep Diri		Pola Asuh Berwawasan Gender		Cinderella Complex	
	Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
Tinggi	86	27.56%	65	20.83%	63	20.19%
Sedang	128	41.03%	122	39.10%	232	74.36%
Rendah	98	31.41%	125	40.06%	17	5.45%

Kesimpulannya adalah semakin tinggi konsep diri dan pola asuh berwawasan gender yang dimiliki secara bersamaan maka semakin rendah *Cinderella complex*, sebaliknya semakin rendah konsep diri dan pola asuh berwawasan gender yang dimiliki secara bersamaan maka semakin tinggi *Cinderella complex*.

Data pada penelitian ini juga menunjukkan penelitian ini memiliki konsistensi dan mendukung beberapa temuan sebelumnya. Studi sebelumnya yang dilakukan oleh Aldiandari (2022) bahwa terdapat hubungan dengan arah negatif antara konsep diri dengan *Cinderella complex* yang artinya semakin tinggi konsep diri yang dimiliki maka semakin rendah *Cinderella complex* begitu pula sebaliknya. Studi Maccoby dan Jacklin (1974) bahwa ketergantungan wanita berasal dari keyakinan yang tumbuh dalam konsep diri wanita dengan ciri-ciri yang distereotipkan mengarah ke ketergantungan dan studi Wulansari (2010) apabila keyakinan yang tumbuh dalam diri wanita karena adanya stereotipe gender dari lingkungan yang memunculkan *Cinderella complex*.

Lebih lanjut, studi Anggriany dan Astuti (2003) yang juga menunjukkan adanya hubungan dengan arah negatif antara pola asuh berwawasan gender dengan *Cinderella complex* yang artinya semakin tinggi pola asuh berwawasan gender maka semakin rendah *Cinderella complex* begitu pula sebaliknya. Tingginya hubungan antara pola asuh berwawasan gender dengan *Cinderella complex* semakin mendukung jika variabel pola asuh berwawasan gender lebih efektif diberlakukan untuk mendorong perkembangan wanita sehingga dapat menurunkan kemungkinan tumbuhnya *Cinderella complex* (Anggriany & Astuti, 2003; Anita, 2006). Pola asuh gender non-stereotipikal ini mendorong tercapainya kemandirian dalam diri wanita, karena wanita dapat mengaktualisasi diri secara bebas tanpa terhalang pandangan stereotip gender (Ayriza, 2021).

Berdasarkan perbandingan nilai koefisien korelasi dan persentase sumbangan efektif secara mandiri maka faktor eksternal (pola asuh berwawasan gender) secara statistik lebih tinggi sehingga diprediksi memiliki keeratan yang lebih dengan *Cinderella complex* dibanding faktor internal (konsep diri). Perbandingan tersebut menunjukkan besarnya konsep diri yang dimiliki wanita dewasa awal Kelurahan Ampel diprediksi tidak menutup kemungkinan berkembangnya *Cinderella complex* pada wanita dikarenakan *Cinderella complex* bermula dari pengasuhan yang merupakan faktor eksternal yang melekat, lebih berpengaruh, dan lebih erat kaitannya dengan *Cinderella complex*. Selaras dengan teori perilaku Lewin (dalam Oktaviyanti, 2013) maka *Cinderella complex* sebagai perilaku (*behaviour*) adalah hasil interaksi antara perempuan (*person*) dengan lingkungan dan orang tua (*environment*) yang mengasuh dan mendidik perempuan berdasarkan *sex role stereotype* yang berlaku di masyarakat.

Berdasar dari sumbangan efektif antara konsep diri dan pola asuh berwawasan gender secara bersamaan dengan *Cinderella complex* maka terdapat faktor-faktor lain yang turut berperan. Faktor-faktor lain tersebut merupakan kematangan kepribadian, sosial budaya, dan media massa (Dowling, 1989). Pada penelitian ini, diprediksi faktor sosial-budaya lebih berkaitan dibanding kedua faktor-faktor lain yang tidak diteliti dan ikut berkaitan *Cinderella complex* pada wanita dewasa awal Kelurahan Ampel, dikarenakan Kelurahan Ampel yang merupakan salah satu kelurahan yang masih mempertahankan tradisi budaya yang dianut dalam keseharian aktivitasnya (Pemkot Surabaya, 2021), dan tradisi tersebut masih kental dengan budaya penduduk asli arab yang bermigrasi ke tanah Jawa (Rachmawati, 2022; Rostiana, 2021).

Berdasarkan hasil analisis deskriptif subjek penelitian pada variabel *Cinderella complex*, wanita dewasa awal di Kelurahan Ampel memiliki kecenderungan *Cinderella complex* dalam kategori sedang menuju tinggi. Artinya, para wanita ini menunjukkan perilaku kurang yakin pada kemampuan sendiri karena anggapan bahwa dirinya lemah dan tidak berdaya, tidak mampu melakukan segala sesuatu sendiri tanpa bantuan dan perlindungan dari orang lain sehingga selalu bergantung pada orang lain, tidak dapat mengungkapkan pendapat dan membuat keputusan sendiri sehingga beresiko untuk selalu terpengaruh dengan orang lain, kurang berinisiatif dalam mengembangkan hidupnya baik saat ada masalah atau aktivitas lainnya, dan tidak berani menghadapi tantangan atau bersaing dengan orang lain.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif subjek penelitian pada variabel konsep diri, wanita dewasa awal di Kelurahan Ampel memiliki konsep diri dalam kategori sedang menuju rendah. Artinya, sebagian wanita cukup mampu untuk memandang dirinya dengan baik dan positif, namun sebagian lainnya masih memandang dirinya rendah tidak mampu, tidak berdaya, merasa tidak cukup mempunyai kemampuan untuk meraih cita-cita yang diinginkan dan hal-hal negatif lainnya. Hal ini yang mempengaruhi wanita dalam berusaha. Hal ini benar adanya mendukung teori Calhoun dan Acocella (dalam Ghufron & Risnawati, 2010) bahwa diprediksi konsep diri yang terbentuk terlalu stabil atau teratur dimana karena pola asuh dan didikan keras sehingga wanita tidak berani untuk keluar dari norma yang berlaku di masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif subjek penelitian pada variabel pola asuh berwawasan gender, wanita dewasa awal di Kelurahan Ampel memiliki pola asuh berwawasan gender rendah. Artinya, tidak banyak wanita yang memperoleh pola asuh orang tua yang berwawasan gender, sebaliknya pola asuh yang ditanamkan orang tua lebih banyak tidak berwawasan gender atau bias gender yang didasarkan pada *sex role stereotype*. Hal ini benar adanya mendukung penelitian Prafasti (2010), jika wanita yang dibesarkan dalam keluarga yang pola asuh berwawasan gender rendah lebih rentan terhadap *Cinderella complex* karena wanita

tidak dapat mengembangkan potensi atau kreativitas yang dimiliki secara bebas akibat terhalang batasan-batasan jenis kelamin semata sehingga pada akhirnya memilih bergantung.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Studi yang dipaparkan ini mendukung temuan-temuan sebelumnya dan membawa temuan baru dengan poin ada hubungan antara konsep diri dan pola asuh berwawasan gender secara bersamaan dengan *Cinderella complex* pada wanita dewasa awal di Kelurahan Ampel, Surabaya. Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh saran dari peneliti yaitu (1) bagi wanita di Kelurahan Ampel untuk memperdalam pengetahuan terkait motivasi membangun perkembangan diri, seminar *parenting* terkait persoalan gender, dapat memulai melakukan segala sesuatunya secara mandiri dan menerapkannya dalam beraktivitas sehari-hari, (2) bagi Kelurahan Ampel untuk mengadakan atau memperbanyak adanya penyuluhan, seminar atau pelatihan secara *online* dalam ranah pemberdayaan wanita yang mendukung dalam tercapainya kemandirian secara ekonomi dan psikologis, dan (3) bagi peneliti selanjutnya adalah berdasarkan perkembangan penelitian lintas budaya dalam studi kuantitatif untuk membandingkan *cinderella complex* pada perempuan dari berbagai latar belakang sosial budaya. Minimnya studi kuantitatif *Cinderella complex* dengan subjek masyarakat berbudaya serta penting untuk memperhatikan pergeseran budaya yang ada dan memperkaya topik pembahasan *Cinderella complex* apabila dikaitkan dengan faktor-faktor lain yang mempengaruhinya.

## DAFTAR PUSTAKA

Afnan, A., Fauzia, R., & Tanau, M. U. (2020). Hubungan efikasi diri dengan *stress* pada mahasiswa yang berada dalam fase quarter life crisis. *Jurnal Kognisia*, 3(1), 23-29.

Aldiandari, Y. A. P. (2022). *Hubungan antara konsep diri dan kecenderungan cinderella complex pada perempuan dewasa awal*. Skripsi (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Anggriany, N., & Astuti, Y. D. (2003). Hubungan antara pola asuh berwawasan jender dengan *Cinderella complex*. *Jurnal Psikologika*, 16(8), 41-51.

Anita, N. (2006). *Hubungan antara pola asuh berwawasan gender dengan Cinderella complex*. Skripsi (tidak diterbitkan). Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Dariyo, A. (2003). *Psikologi perkembangan dewasa muda*. Jakarta: Gramedia Pustaka.

Dowling, C. (1989). *Cinderella complex: Ketakutan wanita akan kemandirian*. Alih bahasa: Santi, W.E., Soekanto. Jakarta: Erlangga

Faramita, K. (2019). *Hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan cinderella complex pada mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta*. Skripsi (tidak diterbitkan).

Yogyakarta: Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Ghufron, M. N., & Risnawati, R. S. (2010). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.

Hapsari, E.A., Priyatma, A.N., & Kusumawati, R.N. (2019). Kecenderungan *cinderella complex* antara wanita bekerja dan wanita tidak bekerja ditinjau dari harga diri. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 61-68.

Joseph, J.B., Jayesh, S., & Thomas, S. (2021). Cinderella complex: A meta-analytic review. *Epra: International Journal of Multidisciplinary Research*, 7(5), 324-329. <https://doi.org/10.36713/epra6596>

Karundeng, C. O. (2019). *Hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan Cinderella complex syndrome pada remaja akhir*. Skripsi (tidak diterbitkan). Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.

Komnas Perempuan. (2022). Pastikan siklus kekerasan berhenti dalam penanganan kasus kekerasan dalam rumah tangga. Diambil pada tanggal 30 Juni 2023 dari <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnasperempuan-pastikan-siklus-kekerasan-berhenti-dalam-penanganan-kasuskekerasan-dalam-rumah-tangga>

Maccoby, E. E., & Jacklin, C. N. (1974). *The psychology of sex differences*. Stanford: Stanford University Press.

Mulkan, D. (2007). *Fenomena kawin kontrak di kawasan Puncak*. Makalah ilmiah (tidak diterbitkan) Bandung: Universitas Padjadjaran.

Oktaviyanti, D. (2013). *Hubungan antara harga diri dengan kecenderungan cinderella complex pada remaja putri kelas XI SMA Negeri 11 Purworejo*. Skripsi (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Pemerintah Kota Surabaya. (2021). *Rancangan akhir rencana pembangunan jangka menengah daerah tahun 2021-2026*. Surabaya.

Prafasta, A. D (2010). *Perbedaan cinderella complex antara perempuan yang dibesarkan melalui pola asuh berwawasan gender dengan yang tidak dibesarkan melalui pola asuh berwawasan gender*. Skripsi (tidak diterbitkan). Surabaya: Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Puspitawati, H. (2019). *Gender dan keluarga: konsep dan realita di Indonesia edisi revisi*. Bogor: PT Penerbit IPB Press.

Putri, A. F. (2019). Pentingnya orang dewasa awal menyelesaikan tugas perkembangan. *Schoulid: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35-40.

Rachmawati, R. (2022). *Mengenal kampung ampel surabaya wisata religi yang kaya cerita sejarah*. <https://Surabaya.Kompas.Com/Read/2022/05/05/125500378/Mengenal-Kampung-Ampel-Surabaya-Wisata-Religi-Yang-Kaya-Cerita-Sejarah?Page=2>.

Randhawa, N., & Dutt, S. (2023). Relationship between *Cinderella complex* and life satisfaction among working and non-working women. *Education and Society*, 46(3), 890-908.

Ranti, D. D. (2023). *Gambaran cinderella complex pada ibu rumah tangga wanita dewasa awal*. Skripsi (tidak diterbitkan). Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Rostiana, F. (2021). *Sejarah berdirinya Kawasan Ampel dan pengaruhnya terhadap perkembangan budaya masyarakat di Kelurahan Ampel Kota Surabaya Tahun 1926-2021*. Skripsi (tidak diterbitkan). Jember: Universitas Islam Negeri K.H. Achmad Siddiq Jember.

Santrock, J. W. (2014). *Adolescence. Fifteenth Edition*. New York: McGraw Hill Education.

Saha, S., & Safri, T. S. (2016). Cinderella complex: Theoretical roots to psychological dependency syndrome in women. *The International Journal of Indian Psychology*, 3(3), 118-122.

Saha, S., & Rahmath, F. (2018). A study of relationship between *cinderella complex* and personal growth among young females. *Indian Journal of Psychological Science*, 10(1), 102-107.

Saputri, D. K. (2013). Hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan *cinderella complex* pada siswa SMA Taman Harapan Malang. *Psikovidya*, 17(2), 134-145.

Srikanditama, M. G. R., Keraf, M. K. P. A., & Anakaka, D. L. (2023). *Cinderella complex* on psychology students of Cendana University Kupang. *Journal of Health and Behavioral Science*, 5(1), 37-45.

Su, T. (2012). The analysis of transition in woman social status-comparing *cinderella* with ugly betty. *Journal of Language Teaching and Research*, 1(5), 746-752.

Syafrina, N. (2019). *Hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan cinderella complex pada remaja putri di Kecamatan Medan Helvetia*. Skripsi (tidak diterbitkan). Medan: Universitas Medan Area.

Taibe, F. (2006). *Pengaruh pola pengasuhan budaya Bugis terhadap kecenderungan cinderella complex pada perempuan Bugis*. Tesis (tidak diterbitkan). Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Tiwari, B., Mathur, A., Mahananda, M., Anshu., & Chacko, N. (2022). Prevalence of society stimulated dependency among working and non-working women across three socio

economic group. *International Journal for Innovative Research in Multidisciplinary Field*, 8(4), 221-226. doi: 10.2015/IJIRMF/202204037

Vargheze, L. M. (2015). De-mythologizing the ‘*Cinderella Complex*’: Jaishree Misra’s Ancient Promise. *The Criterion: An International Journal in English*, 63-68.

Vashisht, S. (2022). Development and validation of women’s psychological syndrome “*Cinderella Complex Scale – Revised*”. *Turkish Online Journal of Qualitative Inquiry*, 13(1), 543-563.

Wang, Y., & Liao, H-C. (2007). The psychological dependency syndrome in women of Taiwan: An exploration of *Cinderella complex*. Taiwan: Chung Shan Medical University.

Wulansari, S. (2010). *Hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan cinderella complex*. Skripsi (tidak diterbitkan). Semarang: Universitas Diponegoro.

Zahrawaany, T. A., & Fasikhah, S. S. (2019). Pengaruh kematangan kepribadian dengan kecenderungan *cinderella complex* pada wanita dewasa awal. *Cognisia*, 7(1), 139-152.